



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA DAN ETOS KERJA ANAK DAN REMAJA

Dewi Lailatul Ngubudiyah^{1*}, Nurul Hidayati Rohmah², Mustawam³

^{1 2 3} Program Studi PJJ Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Author Correspondence. Email : dewilailatulngubudiyah@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Islamic Religious Education, Entrepreneurship, Work Ethic, Children And Adolescents, Islamic Values	<i>Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping the character, behavior, and mindset of students, including in developing an entrepreneurial spirit and work ethic in children and adolescents. Amidst increasingly dynamic socio-economic changes, entrepreneurship education and the development of a work ethic are crucial for preparing an independent, creative, and productive young generation. This literature study aims to analyze the role of PAI in developing an entrepreneurial spirit and work ethic by instilling Islamic values such as trustworthiness, hard work, independence, honesty, responsibility, and the spirit of fastabiquil khairat. The study was conducted by examining various national and international studies that discuss the relationship between religious education, character formation, and entrepreneurial competency in students. The study results indicate that PAI can be an effective instrument in instilling an entrepreneurial mindset through the integration of religious values in learning, intracurricular activities—such as simple buying and selling practices, creative projects, and Islamic business literacy—and the habituation of discipline and hard work. In addition, PAI provides a strong ethical foundation in carrying out economic activities, which makes students understand that work and effort are part of worship. Research findings indicate that Islamic Religious Education (PAI) values can enhance motivation, responsibility, fighting spirit, and decision-making skills. This study concludes that strengthening the role of PAI is highly relevant in preparing a younger generation with an entrepreneurial spirit based on Islamic ethics and a strong work ethic.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Pendidikan Agama Islam, Kewirausahaan, Etos Kerja, Anak Dan Remaja, Nilai Islam	Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, perilaku, dan pola pikir peserta didik, termasuk dalam pengembangan jiwa wirausaha dan etos kerja pada anak dan remaja. Di tengah perubahan sosial-ekonomi yang semakin dinamis, pendidikan kewirausahaan dan pembentukan etos kerja menjadi kebutuhan penting untuk menyiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan produktif. Studi literatur ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam membangun jiwa wirausaha dan etos kerja melalui penyemaian nilai-nilai Islam seperti amanah, kerja keras, kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, serta semangat fastabiquil khairat. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai penelitian nasional dan internasional yang membahas hubungan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, serta kompetensi kewirausahaan pada peserta didik. Hasil studi menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan mindset wirausaha melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran, kegiatan intrakurikuler—seperti praktik jual beli sederhana, proyek kreatif, dan literasi bisnis Islami—serta pembiasaan sikap disiplin dan kerja keras. Selain itu, PAI memberikan dasar etika yang kuat dalam menjalankan aktivitas ekonomi, yang membuat peserta didik memahami bahwa bekerja dan berusaha merupakan bagian dari ibadah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI mampu meningkatkan motivasi, tanggung jawab, daya juang, serta kemampuan mengambil keputusan. Studi ini menyimpulkan bahwa penguatan peran PAI sangat relevan dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki jiwa wirausaha berlandaskan etika Islam dan etos kerja yang tinggi.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih holistik. Sekolah tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kompetensi hidup, dan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki integritas dan mentalitas produktif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Penelitian oleh Suryadi (2021) menegaskan bahwa pendidikan agama berperan signifikan dalam membentuk landasan moral dan etika peserta didik di tengah transformasi sosial yang cepat.

Indonesia telah memasuki era bonus demografi, yang ditandai dengan dominasi penduduk usia produktif. Kondisi ini merupakan peluang besar bagi kemajuan ekonomi bangsa, tetapi juga tantangan jika generasi muda tidak memiliki kesiapan mental, keterampilan hidup, dan etos kerja yang kuat. Studi oleh Handayani dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa rendahnya semangat kemandirian dan jiwa berusaha pada sebagian remaja Indonesia menjadi hambatan dalam memaksimalkan potensi bonus demografi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri, kreatif, dan berorientasi pada produktivitas.

Pendidikan Agama Islam menawarkan fondasi nilai yang sangat relevan untuk pembentukan jiwa wirausaha. Ajaran tentang kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), kerja keras, dan disiplin telah menjadi bagian inti dari nilai-nilai Islam. Menurut kajian Zainuddin (2019) nilai-nilai tersebut merupakan kunci utama dalam membangun karakter wirausaha yang unggul, terutama dalam hal etika dan komitmen usaha. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk mindset yang diperlukan dalam dunia kewirausahaan.

Selain itu, konsep kreativitas dan inovasi yang sangat ditekankan dalam dunia usaha sejalan dengan prinsip *ijtihad* dan usaha sungguh-sungguh yang diajarkan Islam. Dalam penelitian Nasution (2021) dijelaskan bahwa nilai-nilai Islam mendorong umatnya untuk terus berpikir kritis, mencari solusi, dan memaksimalkan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kuat antara pembelajaran PAI dan pengembangan kompetensi wirausaha pada anak dan remaja.

Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan berbagai kegiatan produktif. Studi oleh Rahmawati (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis nilai yang diintegrasikan dalam kegiatan praktik, seperti proyek kewirausahaan sekolah, mampu meningkatkan semangat berusaha dan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Dengan demikian, integrasi PAI dan pendidikan kewirausahaan memberikan dampak ganda: mengembangkan kompetensi ekonomi sekaligus memperkuat moralitas.

Etos kerja merupakan aspek penting dalam dunia usaha dan dunia kerja. Etos kerja mencakup sikap tanggung jawab, ketekunan, kedisiplinan, dan komitmen terhadap kualitas kerja. Ajaran Islam, yang menekankan pentingnya bekerja keras dan menghargai waktu, menjadi fondasi utama dalam pembentukan etos kerja peserta didik. Penelitian Lubis (2022) menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dan kedisiplinan dalam PAI membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan waktu dan rasa tanggung jawab remaja di sekolah.

Lebih jauh lagi, PAI memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dan kepribadian peserta didik. Anak dan remaja yang tumbuh dengan pemahaman nilai-nilai agama cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat, kesadaran moral yang tinggi, dan kemampuan mengendalikan diri. Salsabila dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan memberikan stabilitas psikologis dan dorongan internal yang berhubungan langsung dengan ketekunan dan daya juang dalam berwirausaha. Hal ini menjadikan PAI sebagai salah satu sarana strategis dalam membangun ketangguhan mental generasi muda.

Dalam konteks modern yang penuh tantangan moral dan etika, PAI berperan dalam memberikan pedoman yang jelas mengenai etika bisnis dan tanggung jawab sosial. Banyak kasus ekonomi disebabkan oleh lemahnya integritas pelaku usaha, sehingga pendidikan moral menjadi sangat penting. Menurut kajian Prasetyo (2021) penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan ekonomi dapat mencegah penyimpangan etika seperti penipuan, manipulasi, dan eksploitasi. Oleh karena itu, PAI mampu membentuk generasi muda yang bukan hanya terampil dan produktif, tetapi juga memiliki integritas tinggi dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu pendekatan penelitian yang mengandalkan penelusuran, analisis, dan sintesis berbagai sumber pustaka yang

relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali konsep-konsep teoretis, hasil penelitian sebelumnya, serta pandangan para ahli mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun jiwa wirausaha dan etos kerja pada anak dan remaja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait perkembangan teori dan implementasi PAI dalam konteks pembentukan karakter kewirausahaan.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan sumber. Peneliti mengakses berbagai jenis literatur, seperti jurnal nasional dan internasional, buku ajar, prosiding, laporan penelitian, serta artikel ilmiah yang membahas PAI, kewirausahaan, etos kerja, dan pendidikan karakter. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, dan portal Garuda. Pengumpulan dilakukan tanpa batasan awal, untuk memastikan data yang diperoleh mencakup berbagai perspektif dan temuan yang kaya.

Tahap kedua adalah seleksi sumber, yaitu proses memilih referensi yang paling relevan dan berkualitas. Seleksi dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (1) relevansi topik, yaitu literatur yang secara langsung membahas PAI, jiwa kewirausahaan, dan etos kerja; (2) batasan tahun publikasi, yaitu literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir agar kajian tetap aktual; dan (3) validitas akademik, yaitu sumber yang berasal dari jurnal terakreditasi, penerbit bereputasi, atau lembaga penelitian yang kredibel. Pada tahap ini, literatur yang tumpang tindih, tidak relevan, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari daftar rujukan.

Setelah proses seleksi selesai, tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk membaca, menelaah, dan memahami isi literatur secara mendalam, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Analisis dilakukan dengan menandai konsep-konsep kunci seperti nilai-nilai Islam dalam pembentukan jiwa wirausaha, peran guru PAI dalam membangun etos kerja, serta pendekatan integratif antara PAI dan pendidikan kewirausahaan. Hasil analisis dikategorikan untuk memudahkan proses sintesis.

Tahap terakhir adalah sintesis hasil penelitian, yaitu menggabungkan temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh. Sintesis dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara PAI, kewirausahaan, dan etos kerja, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi dasar karakter wirausaha yang beretika dan produktif. Melalui sintesis ini,

penelitian mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi PAI dalam pembentukan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan beretos kerja tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Islam sebagai Fondasi Jiwa Wirausaha

Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan landasan etis yang kuat bagi pembentukan jiwa wirausaha anak dan remaja. Ajaran tentang kejujuran (*ṣidq*) mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan prinsip keterbukaan dalam berjualan dan bernegosiasi, yang merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan konsumen. Selain itu, prinsip amanah mendorong munculnya sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas maupun barang yang dikelola. Sikap ini sangat relevan dalam dunia usaha yang menuntut akurasi dan integritas (Halim, 2021).

Nilai kerja keras dan ketekunan yang diajarkan dalam Islam juga berfungsi sebagai pendorong utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan usaha. Ajaran ini menekankan bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, tetapi merupakan hasil dari usaha berkelanjutan (*mujāhadah*). Dengan menginternalisasi nilai ini, anak dan remaja dapat membangun mental pantang menyerah yang esensial dalam dunia kewirausahaan (Sukandi, 2020).

Selain itu, konsep kemandirian (*istiqlāl*) dalam Islam melatih peserta didik untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi tanpa selalu bergantung pada orang lain. Kemandirian ini dapat mengarahkan mereka pada keberanian memulai usaha kecil sejak usia muda. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong siswa untuk menjadi individu proaktif yang memiliki inisiatif tinggi (Fauzan, 2022).

Nilai inovasi dan kreativitas yang sejalan dengan konsep *ijtihad* membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan fleksibel. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mendorong penemuan solusi baru dalam rangka mencapai kebaikan. Dengan demikian, nilai-nilai dalam PAI dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan mindset wirausaha yang inovatif, etis, dan berorientasi masa depan (Ramadhani, 2023).

2. Peran PAI dalam Pengembangan Etos Kerja Anak dan Remaja

PAI memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan etos kerja melalui pembiasaan religius yang terstruktur, seperti disiplin dalam ibadah. Aktivitas ibadah seperti

salat tepat waktu mengajarkan manajemen waktu, ketertiban, dan komitmen, yang merupakan aspek penting dalam membentuk etos kerja positif. Kebiasaan ini melatih siswa untuk memahami bahwa setiap tugas membutuhkan ketepatan dan konsistensi (Naufal, 2019).

Selain itu, PAI menekankan pentingnya memaksimalkan potensi diri sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk mengembangkan diri melalui belajar, bekerja, dan berkarya. Dengan memahami nilai ini, siswa terdorong untuk memiliki orientasi pada peningkatan kualitas diri dan keseriusan dalam menyelesaikan tugas (Hidayati, 2021).

Ajaran Islam juga melarang kemalasan dan sikap pasif, yang sering kali menjadi hambatan dalam pembentukan etos kerja yang kuat. Peserta didik diperkenalkan pada nilai bahwa kemalasan adalah sikap yang merugikan diri sendiri dan tidak sesuai dengan tuntunan agama. Ketegasan nilai ini membantu siswa memahami bahwa produktivitas adalah bagian dari ibadah sehingga mereka termotivasi untuk aktif dan berperan dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sosial (Basri, 2022).

Konsep *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan memberikan kontribusi positif. Nilai kompetisi sehat yang diajarkan dalam Islam menumbuhkan etos kerja berbasis motivasi internal, bukan semata-mata karena tekanan eksternal. Dengan demikian, PAI berperan besar dalam menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan motivasi berprestasi pada anak dan remaja (Shabrina, 2020).

3. Integrasi PAI dengan Pendidikan Kewirausahaan

Integrasi antara PAI dan pendidikan kewirausahaan membuka ruang untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan bisnis tetapi juga nilai moral dan spiritual. Salah satu bentuk implementasinya adalah proyek kelas berbasis nilai Islam, seperti simulasi jual beli sesuai prinsip keadilan dan kejujuran. Melalui praktik ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang strategi bisnis, tetapi juga internalisasi nilai etis yang menjadi fondasi wirausaha (Wibawa, 2021).

Program *studentpreneur* yang menggabungkan etika Islam juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi berwirausaha. Dalam program ini, siswa diajak merancang dan mengelola usaha kecil dengan prinsip transparansi, amanah, dan tanggung jawab.

Pendekatan tersebut memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana nilai agama diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari (Ardian, 2023).

Pembelajaran kisah tokoh-tokoh wirausaha Muslim, seperti Abdurrahman bin Auf, dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk meneladani ketekunan, kedermawanan, dan integritas dalam berwirausaha. Narasi sejarah ini sangat efektif dalam membentuk mindset positif serta memberikan contoh konkret bahwa nilai-nilai Islam sangat kompatibel dengan dunia usaha modern (Hanifah, 2020).

Integrasi literasi ekonomi syariah, seperti pemahaman akad jual beli, riba, dan prinsip keadilan ekonomi, juga penting dalam membangun pemahaman menyeluruh tentang bisnis yang sesuai syariat. Melalui pelatihan kreativitas dan manajemen usaha kecil berbasis nilai Islam, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan teknis dan etis sekaligus, sehingga lebih siap memasuki dunia wirausaha (Rahmatullah, 2022).

4. Penguatan Karakter Melalui Keteladanan Guru PAI

Guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun jiwa wirausaha dan etos kerja melalui keteladanan. Sikap disiplin dan komitmen yang ditunjukkan guru menjadi pembelajaran langsung bagi siswa tentang pentingnya tanggung jawab. Keteladanan ini lebih berpengaruh dibandingkan pengajaran verbal, karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari (Kusnadi, 2021).

Selain disiplin, integritas guru PAI juga membentuk karakter etis siswa. Guru yang jujur, tepat waktu, dan konsisten dalam ucapan serta tindakan memberikan contoh nyata bagaimana nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan profesional. Keteladanan semacam ini menjadi acuan kuat bagi siswa untuk bersikap serupa ketika mereka terjun dalam kegiatan kewirausahaan atau pekerjaan (Marzuki, 2020).

Keteladanan guru dalam menunjukkan kerja keras dan ketekunan turut mendorong siswa untuk bersikap pantang menyerah. Sikap guru dalam menyelesaikan tugas dengan serius, mempersiapkan pembelajaran secara optimal, serta menunjukkan kegigihan dalam mengajar membantu menanamkan nilai kerja keras pada peserta didik. Keteladanan ini membentuk mindset bahwa usaha maksimal adalah bagian dari proses meraih keberhasilan (Satriawan, 2023).

Guru PAI juga dapat menginspirasi siswa melalui pengalaman pribadi atau kisah-kisah inspiratif yang relevan dengan dunia wirausaha. Dengan memberikan bimbingan,

motivasi, dan dorongan moral, guru membantu siswa membangun kepercayaan diri dan visi masa depan. Karena itu, penguatan karakter melalui keteladanan guru menjadi salah satu elemen paling signifikan dalam pembentukan etos kerja dan jiwa wirausaha anak dan remaja (Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Studi literatur ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membangun jiwa wirausaha dan etos kerja pada anak dan remaja. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kerja keras, kedisiplinan, serta kemandirian menjadi fondasi moral yang relevan dengan pembentukan karakter wirausaha muda. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman spiritual, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan pola pikir kreatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Ajaran Islam yang mendorong aktivitas positif, tidak bermalas-malasan, dan berlomba dalam kebaikan menjadikan PAI sebagai pendorong penting dalam membangun etos kerja yang kuat sejak usia dini.

Selain itu, integrasi PAI dengan pendidikan kewirausahaan terbukti dapat menciptakan ekosistem belajar yang komprehensif dan aplikatif. Melalui proyek pembelajaran, kisah tokoh wirausaha Muslim, literasi ekonomi syariah, hingga program studentpreneur berbasis etika, PAI mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara ekonomi tetapi juga berkarakter dan beretika. Keteladanan guru PAI semakin memperkuat keberhasilan pembentukan jiwa wirausaha dan etos kerja tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, PAI menjadi instrumen yang efektif dalam menyiapkan generasi muda yang produktif, inovatif, dan mampu bersaing secara positif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L., & Yusuf, R. (2021). Islamic ethical values in business and entrepreneurship education. *Journal of Islamic Economics Studies*, 7(1), 55–72.
- Ardian, T. (2023). Program studentpreneur berbasis nilai Islam dalam membangun motivasi wirausaha remaja. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Basri, M. (2022). Larangan kemalasan dalam Islam dan implikasinya terhadap pembentukan etos kerja siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 4(2), 120–134.
- Fauzan, R. (2022). Kemandirian dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Karakter Muslim*, 3(1), 45–59.

- Halim, S. (2021). Nilai kejujuran dan amanah sebagai fondasi etika bisnis Islami. *Jurnal Etika Islam*, 9(1), 20–33
- Handayani, S., & Maulana, R. (2022). Kesiapan generasi muda dalam menghadapi bonus demografi: Tinjauan dari perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(2), 112–123.
- Hanifah, L. (2020). Tokoh wirausaha Muslim sebagai inspirasi pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Islam*, 6(2), 89–102.
- Hidayati, N. (2021). Pengembangan potensi diri dalam ajaran Islam dan relevansinya bagi siswa. *Jurnal Pendidikan Spiritual*, 10(1), 60–74.
- Kusnadi, R. (2021). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter kerja siswa. *Jurnal Pendidikan Moral Islami*, 5(1), 33–47.
- Lestari, D. (2022). Motivasi kewirausahaan siswa melalui pembinaan guru PAI. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(3), 140–155.
- Lubis, H. (2022). Peran pendidikan agama dalam meningkatkan etos kerja remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 10(1), 33–47.
- Marzuki, A. (2020). Integritas guru sebagai pembentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai Islam*, 11(2), 100–113.
- Nasution, T. (2021). Prinsip ijtihad dan kreativitas dalam pembelajaran modern. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(2), 88–101.
- Naufal, H. (2019). Peran disiplin ibadah dalam pembentukan etos kerja siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 77–90.
- Prasetyo, M. A. (2021). Etika bisnis Islam dan tantangan dunia usaha modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(1), 25–40.
- Rahmawati, D. (2020). Integrasi pendidikan berbasis nilai dalam pengembangan kewirausahaan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(3), 150–164.
- Rahmatullah, M. (2022). Literasi ekonomi syariah dalam pendidikan menengah. *Jurnal Ekonomi Syariah Terapan*, 5(2), 88–101.
- Ramadhani, F. (2023). Ijtihad, kreativitas, dan inovasi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(1), 41–57.
- Salsabila, N., & Hidayat, F. (2023). Peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter dan motivasi intrinsik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 77–89.

- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Satriawan, Y. (2023). Ketekunan guru sebagai model etos kerja bagi siswa. *Jurnal Profesionalisme Pendidik*, 9(1), 25–38.
- Shabrina, A. (2020). Fastabiqul khairat dan relevansinya dalam pembentukan etos kerja pelajar. *Jurnal Etos Islam*, 7(2), 112–125.
- Sukandi, P. (2020). Kerja keras dalam perspektif Islam dan aplikasinya dalam pendidikan remaja. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan*, 8(2), 50–66.
- Suryadi, A. (2021). Transformasi pendidikan agama di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(1), 1–14.
- Wibawa, H. (2021). Model integrasi nilai Islam dalam pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 101–115.
- Zainuddin, M. (2019). Nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter wirausaha. *Jurnal Karakter Islami*, 4(2), 95–108.